

**PENGARUH RELIGIUSITAS, *MACHIAVELLIAN*, DAN KOLEKTIVISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**FEBRIANSYAH DUWI SAPUTRA  
NPM 2111031047**



**S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRACT**

### ***THE INFLUENCE OF RELIGIOSITY, MACHIAVELLIAN, AND COLLECTIVISM ON THE ETHICAL PERCEPTIONS OF LAMPUNG UNIVERSITY ACCOUNTING STUDENTS***

***By:***

**FEBRIANSYAH DUWI SAPUTRA**

*This study aims to analyze the influence of religiosity, machiavellian, and collectivism on the ethical perceptions of accounting students. The research employs a quantitative approach using the explanatory research method, involving 130 accounting students from Universitas Lampung who have completed courses related to business ethics and professional conduct. Data were collected through a Likert-scale-based questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that religiosity and collectivism have a positive and significant effect on students' ethical perceptions, while Machiavellian has a negative and significant impact. These findings highlight that religious values and collectivist culture can enhance students' ethical awareness, whereas manipulative tendencies tend to lower ethical standards. The implications of this study can be utilized by educational institutions to strengthen ethics education in the curriculum, fostering accounting students with greater integrity in the professional world*

***Keywords:*** *Religiosity, Machiavellian, Collectivism, Ethical Perception*

## ABSTRAK

### PENGARUH RELIGIUSITAS, *MACHIAVELLIAN*, DAN KOLEKTIVISME TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

**FEBRIANSYAH DUWI SAPUTRA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research*, melibatkan 130 mahasiswa akuntansi Universitas Lampung yang telah menyelesaikan mata kuliah terkait etika bisnis dan profesi. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan kolektivisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa, sedangkan *machiavellian* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya kolektif dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa, sementara kecenderungan manipulatif justru menurunkan standar etika. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk memperkuat pembelajaran etika dalam kurikulum, guna membentuk mahasiswa akuntansi yang lebih berintegritas di dunia profesional.

**Kata Kunci:** Religiusitas, *Machiavellian*, Kolektivisme, Persepsi Etis

**PENGARUH RELIGIUSITAS, *MACHIAVELLIAN*, DAN KOLEKTIVISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh**

**Febriansyah Duwi Saputra**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH RELIGIUSITAS,  
MACHIAVELLIAN, DAN KOLEKTIVISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA  
AKUNTANSI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**: Febriansyah Duwi Saputra**

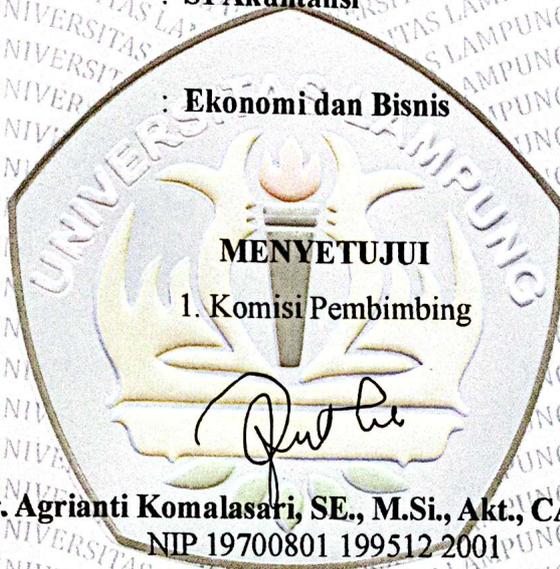
Nomor Pokok Mahasiswa : 2111031047

Program Studi

**: S1 Akuntansi**

Fakultas

**: Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan

*[Signature]*

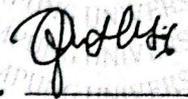
**Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA.**  
NIP 19700801 199512 2001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Pengujii**

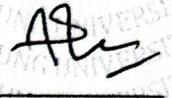
**Ketua**

**: Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA.**



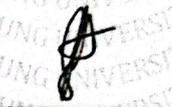
**Pengujii Utama**

**: Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc, Ak, CA.**



**Pengujii Kedua**

**: Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Narrobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Maret 2025**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Febriansyah Duwi Saputra

NPM : 2111031047

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, *Machiavellian*, dan Kolektivisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Maret 2025  
Penulis



Febriansyah Duwi Saputra  
NPM. 2111031047

## RIWAYAT HIDUP



**Febriansyah Duwi Saputra.** Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 27 Februari 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang merupakan putra dari Bapak Sanusi dan Ibu Rosmiyati. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 5 Sukajawa pada tahun 2007-2013, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016 dan selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur seleksi SBMPTN. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari pada Januari 2024 di Desa Umpu Kencana, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Penulis mengikuti kegiatan magang MSIB (Magang Studi Independen Bersertifikat) selama satu semester di Bank BRI *Regional Office* Lampung dan juga pernah menjadi bagian dari Bank Indonesia Lampung sebagai surveyor PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan dan Strategis) dan SPH (Survei Pemantauan Harga). Penulis juga memiliki keahlian yang kompeten dan bersertifikat yang diakreditasi oleh BNSP pada bidang digital marketing dan juga pada bidang operator komputer madya. Selama masa perkuliahan, penulis mendapat banyak ilmu dan pengalaman, baik akademik dan non-akademik. Dalam perjalanannya, penulis bertemu dengan banyak orang-orang hebat yang membantu penulis untuk selalu berkembang. Pada akhir masa perkuliahannya, penulis melaksanakan tanggung jawab terakhirnya sebagai mahasiswa dengan menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, *Machiavellian*, dan Kolektivisme Terhadap Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung”.

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillahilabbilamin*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

*Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:*

#### **Orang tuaku tercinta, Ayahanda Sanusi dan Ibunda Rosmiyati**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Terima kasih atas segala usaha dan doa yang tiada hentinya yang diberikan untuk mencapai impianku, terima kasih karena selalu senantiasa memberikan nasihat, dukungan, saran, dan motivasi.

Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat, Aamiin

#### **Kakakku tersayang, Saidah**

Terima kasih telah memberikan doa serta dukungan, semoga Allah selalu mempermudah segala urusan dan dibalas dengan yang lebih baik

#### **Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku**

Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang terus diberikan,

## **MOTTO**

"Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah kamu bersedih hati, sebab kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman."

**(QS. Ali 'Imran: 139)**

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."

**(QS. Ibrahim: 7)**

“Jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak ingin dilakukan kepada dirimu sendiri”

**(Confucius)**

“Biarkan saja orang mau gimana ke kita, yang penting kita sudah baik sama mereka”

**(Ibu)**

## SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan semua rangkaian penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Religiusitas, *Machiavellian*, dan Kolektivisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Akuntansi di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, serta senantiasa memberikan jalan dalam setiap urusan hamba-Nya.
2. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Sanusi dan Ibu Rosmiyati selalu memberikan perhatian, doa-doa yang sangat membantu mempermudah langkah demi langkah dalam menggapai apapun yang penulis inginkan.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji Utama yang selalu memberikan bimbingan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Penguji Kedua

yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun terkait isi skripsi.

7. Bapak Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc selaku Dosen FEB Unila yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun terkait isi skripsi.
8. Tete Ida, Kak Iwan, Zaki, dan Nando sebagai keluarga yang senantiasa selalu memberikan semangat moral serta dukungan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai dilakukan.
9. Seluruh Civitas Akademik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga segala kebaikan selalu hadir serta mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
11. Kepada diri sendiri yang terus bersemangat, tidak pernah menyerah, selalu percaya diri sendiri, dan selalu kuat dalam menjalankan segala kewajiban dengan membagi waktu setiap harinya hingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dilakukan. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani yang merupakan nikmat yang sangat luar biasa.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT memberikan rahmat dan pahala yang berlimpah pada mereka dan menjadikannya sebagai ibadah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 Maret 2025

Penulis

Febriansyah Duwi Saputra

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku.....	8
2.1.2 Persepsi Etis.....	9
2.1.3 Religiusitas.....	12
2.1.4 <i>Machiavellian</i> .....	13
2.1.5 Kolektivisme .....	15
2.2 Penelitian Terdahulu .....	16
2.3 Kerangka Penelitian .....	18
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	19
2.3.1 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi .....	19
2.3.2 Pengaruh <i>Machiavellian</i> terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi .....	20
2.3.3 Pengaruh Kolektivisme terhadap Persepsi Etis	

Mahasiswa Akuntansi .....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	23
3.2 Populasi dan Sampel .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	25
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	28
3.6.2 Uji Kualitas Data .....	28
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda .....	30
3.6.5 Uji Hipotesis .....	30
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Pengujian dan Hasil Analisis Data .....	32
4.1.1 Demografi Responden .....	32
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	32
4.1.3 Hasil Uji Kualitas Data .....	40
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	44
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	46
4.2 Pembahasan.....	50
4.2.1 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi .....	50
4.2.2 Pengaruh <i>Machiavellian</i> terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi .....	51
4.2.3 Pengaruh Kolektivisme terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi .....	52
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55

5.2 Keterbatasan .....	56
5.3 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	27
Tabel 4. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	32
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	33
Tabel 4. 3 Kategori Tingkat Persepsi Etis Mahasiswa.....	33
Tabel 4. 4 Responden dengan Tingkat Persepsi Etis Tinggi dan Sangat Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	34
Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Religiusitas Mahasiswa .....	35
Tabel 4. 6 Responden dengan Tingkat Religiusitas Tinggi dan Sangat Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	36
Tabel 4. 7 Kategori Tingkat <i>Machiavellian</i> Mahasiswa .....	37
Tabel 4. 8 Responden dengan Tingkat <i>Machiavellian</i> Tinggi dan Sangat Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 4. 9 Kategori Tingkat Kolektivisme Mahasiswa.....	39
Tabel 4. 10 Responden dengan Tingkat Kolektivisme Tinggi dan Sangat Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Religiusitas .....	41
Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel <i>Machiavellian</i> .....	42
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Kolektivisme .....	43
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Persepsi Etis .....	43
Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas .....	44
Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas .....	44
Tabel 4. 17 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
Tabel 4. 18 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	46
Tabel 4. 19 Hasil Uji T.....	46
Tabel 4. 20 Hasil Uji F.....	47

Tabel 4. 21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	48
Tabel 4. 22 Analisis Regresi Linier Berganda .....	48

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mempelajari nilai-nilai etika serta norma di kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun secara berkelompok akan terus berkesinambungan sejalan dengan permasalahan atau konflik baru yang kini semakin meluas terkait etika dan norma. Dalam era modern ini, etika dan norma mengalami perubahan signifikan sebagai dampak dari digitalisasi. Perubahan ini menuntut kita untuk lebih kritis dalam pemahaman dan pengimplementasian etika dan norma pada kesehariannya (Kasanah et al., 2022). Sebagai masyarakat yang semakin terhubung dalam dunia digital, kita perlu menyadari bahwa adaptasi terhadap perubahan norma dan etika bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban.

Oleh karena itu, setiap individu perlu untuk memupukkan nilai-nilai etika sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian yang bermoral. Dengan pendidikan etika yang dipraktikkan dan diperhatikan sejak mahasiswa berada di bangku perkuliahan bisa memberikan harapan agar mereka dapat menunjukkan sifat-sifat yang menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat serta membentuk karakter berintegritas sebelum memasuki lingkungan pekerjaan (Aziz & Taman, 2015). Penanaman etika yang konsisten akan membentuk individu yang bukan sekedar berkompetensi akademik, namun juga kesadaran moral yang tinggi dalam setiap pengambilan keputusan.

Pendidikan etika yang diimplementasikan kepada mahasiswa saat perkuliahan sangat diperlukan melihat tingginya angka skandal manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi di berbagai perusahaan. Mahasiswa sebagai generasi penerus pekerja memiliki peranan yang penting. Mahasiswa tidak hanya akan menjadi bagian dari dunia kerja, tetapi juga akan membentuk budaya organisasi

baru di masa yang akan datang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga agen perubahan yang membawa standar moral tinggi dalam praktik bisnis dan keuangan.

Dengan menanamkan mahasiswa pemahaman yang kuat tentang etika, integritas, dan tanggung jawab sosial akan menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankan praktik bisnis yang transparan dan beretika. Sebagai calon akuntan di masa depan mengharuskan mahasiswa untuk menanamkan perilaku etis sesuai dengan etika yang berlaku karena seorang profesi akuntan memiliki tanggung jawab besar terhadap publik dan integritas laporan keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak lebih luas terhadap segala lini masyarakat. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, profesionalisme seorang akuntan tidak hanya diukur dari keahliannya dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik.

Pelanggaran-pelanggaran etika tidak hanya berupa pelanggaran yang terjadi di lingkungan masyarakat biasa namun juga bisa terjadi di kalangan akademik yang kini banyak menjadi isu mengkhawatirkan. Contoh nyata adalah kasus yang melibatkan Prof. Dr. Karomani, yang menjabat sebagai Rektor UNILA, ditindak oleh KPK tahun 2022 karena menerima suap dalam proses penerimaan mahasiswa baru (Rizki, 2022). Kasus ini mencerminkan bagaimana pelanggaran etika tidak luput terjadi pada tingkat mahasiswa, tetapi bisa juga melibatkan pihak-pihak yang seharusnya menjadi teladan dalam dunia pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa etika akademik bukan sekadar sebagai kewajiban personal, namun juga sebagai refleksi dari integritas institusi secara keseluruhan.

Selain itu, pelanggaran etika di kalangan mahasiswa juga menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, dengan meningkatnya kasus-kasus kecurangan seperti mencontek, dan plagiarisme. Studi oleh Sarumpaet (2022), mengenai tindakan akademik yang tidak jujur pada lingkup mahasiswa akuntansi pada masa COVID-19 di Bandar Lampung mengindikasikan bahwa niat untuk melakukan kecurangan akademik, termasuk plagiarisme dan menyontek, sangat tergantung pada faktor perilaku, kontrol serta norma subjektif. Studi ini melibatkan 83 mahasiswa dari dua

universitas negeri dan menggunakan model persamaan struktural untuk menganalisis data. Hasilnya mengindikasikan bahwa kelas dan ujian *online* selama pandemi berkontribusi positif terhadap niat melakukan ketidakjujuran akademik. Arianto (2013), dalam risetnya mengungkapkan rendahnya kejujuran akademik dan sosial mahasiswa dengan proporsi kurang dari 40% yang dimana tingkat kejujuran ini dapat dikategorikan sangat rendah.

Pelanggaran etika mahasiswa yang juga kini marak menjadi perhatian adalah tindakan manipulasi yang berkaitan dengan Uang Kuliah Tunggal (UKT). UKT adalah skema pembayaran perkuliahan yang dihitung dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi mahasiswa atau keluarganya. Tindakan manipulasi terkait Uang Kuliah Tunggal (UKT) oleh mahasiswa telah diungkapkan oleh Rektor Universitas Negeri Yogyakarta bahwa beberapa mahasiswa tidak jujur mengenai keringanan UKT telah mereka terima, sehingga orang tua tetap membayar penuh. Komisi X DPR mendorong kampus untuk melaporkan kasus ini dan menekankan pentingnya kejujuran dalam pendidikan (Safitri, 2020). Penipuan ini berpotensi merugikan mahasiswa itu sendiri, dengan sanksi yang bisa mencakup kenaikan biaya kuliah atau bahkan dikeluarkan dari universitas.

Tindakan yang hampir serupa terjadi ketika seorang mahasiswi Universitas Diponegoro (UNDIP) terlibat dalam skandal terkait penipuan donasi sebesar Rp 40 juta. Kronologi masalah ini dimulai ketika Puji (mahasiswi/pelaku) mengaku gagal membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) karena ayahnya menjadi korban penipuan rekan bisnis. Puji kemudian mengumpulkan donasi dari warga pada media sosial yang seharusnya digunakan untuk membayar UKT ternyata digunakan untuk kegiatan foya-foya seperti *dugem* dan membeli ponsel mahal (Ayu, 2024). Alasan di balik tindakannya ini tidak jelas, tetapi dapat disimpulkan bahwa perilaku ini merupakan contoh perilaku manipulatif yang tidak etis. Akhir dari masalah ini adalah hilangnya kepercayaan masyarakat dan reputasi yang buruk bagi UNDIP. Perilaku ini merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang diwariskan oleh agama, seperti kejujuran dan keadilan. Perilaku Puji merupakan bentuk manipulasi dan kecurangan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya dengan menghalalkan segala cara demi ambisinya yang kemudian pada akhirnya tindakan

Puji dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pelanggaran etika tidak hanya merugikan individu tetapi juga komunitas akademik secara keseluruhan.

Berbagai bentuk pelanggaran etika dan norma di atas secara sekaligus menyatakan sikap dengan tingkat religiusitas yang rendah serta sikap *machiavellian* (kecenderungan manipulatif) masih dapat terjadi di dunia pendidikan. Religiusitas merupakan sebuah situasi pada seseorang dapat memberikan dorongan personal dalam bersikap selaras dengan tingkat kepatuhan terhadap agama yang dianut. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan individu secara psikologis (Jalaludin, 2001). Sedangkan menurut Christie & Geis (1970), *machiavellian* merupakan karakteristik kepribadian yang menekankan pada manipulasi interpersonal dan ketidakpedulian terhadap norma moral.

Terjadinya hal-hal di atas yang kemungkinan dapat dipengaruhi oleh religiusitas dan *machiavellian* merupakan pelanggaran etika akademik yang bisa mencoreng integritas institusi pendidikan dan kelompok budaya norma dan moral negara Indonesia. Kemudian berkaitan dengan budaya, studi oleh Ludigdo & Kamayanti (2012), bertujuan untuk memahami alasan di balik ketidaketesan banyak akuntan dengan meninjau dari perspektif budaya. Budaya mengacu pada prinsip yang dianut oleh suatu bangsa. Dalam konteks profesionalisme, budaya membentuk landasan moral yang menentukan bagaimana individu mengambil keputusan etis di lingkungan kerja. Ketika nilai-nilai budaya tidak diinternalisasi dengan baik, maka risiko penyimpangan etika semakin tinggi, terutama dalam profesi yang menuntut transparansi seperti akuntansi.

Hofstede (1991) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan karakter budaya kolektivisme yang lebih dominan dibandingkan Filipina, Malaysia, Jepang, serta negara-negara Arab, yang juga memiliki sistem budaya yang individualnya cenderung lebih memperhatikan harapan kelompoknya. Budaya tidak hanya terdapat dalam lini besar suatu negara atau wilayah saja namun di dalam sebuah organisasi juga selalu memiliki budayanya tersendiri. Budaya dalam suatu organisasi membentuk dan memengaruhi perilaku setiap anggotanya. Budaya kerja sama atau disebut dengan kolektivisme adalah salah satu budaya yang ada di suatu

organisasi. Kolektivisme merupakan pandangan yang menempatkan kepentingan kelompok sebagai prioritas utama dibandingkan kepentingan pribadi, dengan tindakan yang didasari dari nilai-nilai bersama yang menjadi pegangan kelompok (Hanasari & Purnamawati, 2021). Hal ini menciptakan hubungan yang erat dan saling mendukung antar anggota kelompok, di mana norma sosial dan harapan kelompok sangat memengaruhi perilaku individu (Hofstede, 2011).

Dalam hal etika dan perilaku profesional, mahasiswa khususnya di bidang akuntansi sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai kolektivis yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan kepentingan kelompok. Pada kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan, mencegah kecurangan yang dilakukan secara berkelompok lebih sulit dibandingkan dengan kecurangan individu. Akibatnya, kecenderungan kolektivisme dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kecurangan (Amalia & Handayani, 2019). Pernyataan ini semakin kuat adanya temuan mengenai dimensi budaya kolektivisme berhubungan positif terkait tindakan korupsi dan lebih dominan di negara-negara ditingkat individualisme yang rendah (Yeganeh, 2014). Perilaku korupsi ini tentunya sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan etika seorang akuntan.

Pada penelitian sebelumnya oleh Diana & Aisyah (2017), Yustisianingsih et al. (2020) serta Muna (2021) mengungkapkan bahwa religiusitas berdampak positif dan terhadap persepsi etis mahasiswa. Hidayatulloh & Sartini, (2019) menyatakan religiusitas tidak berdampak terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kemudian, riset Yustisianingsih et al., (2020), Dali et al., (2022) dan Aziz & Taman, (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya terdapat dampak negatif dan signifikan dari *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan, Asmara, (2017) mengungkapkan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif dan Muna, (2021) mengungkapkan bahwa *machiavellian* tidak berdampak terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kemudian berkaitan dengan kolektivisme, studi Tonasa et al., (2022) mengindikasikan kolektivisme tidak berdampak terhadap kecurangan akademik. Sedangkan riset Wardani &

Nurainun'nisa, (2024) mengungkapkan bahwa kolektivisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Berlandaskan latar belakang dan literatur terdahulu dengan inkonsistennya temuan penelitian, oleh karena itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas, *Machiavellian* dan Kolektivisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang dilakukan antara lain:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan, tujuan dari kajian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengaruh sifat religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Mengidentifikasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Mengidentifikasi pengaruh sifat kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Empiris**

Diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor religiusitas, sifat *machiavellian*, dan kolektivisme yang memengaruhi cara mahasiswa akuntansi dalam menilai dan menghadapi situasi etis dalam profesi. Sehingga, penelitian ini berpotensi memperbaiki pemahaman

dari variabel-variabel yang membangkitkan perilaku etis di mahasiswa akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian diharapkan bermanfaat pada pemberdayaan institusi pendidikan dengan mengembangkan program-program dan kurikulum yang lebih fokus pada pembinaan karakter dan integritas moral. Lembaga-lembaga pendidikan juga dapat meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan etis dalam dunia kerja. Kemudian, organisasi profesi akuntansi diharapkan dapat merancang strategi yang lebih kuat dalam mengembangkan budaya organisasi yang memiliki etika profesional.

## 3. Manfaat Regulasi

Hasil dari penelitian dapat berkontribusi pada perumusan regulasi dan kebijakan yang optimal dan regulasi yang lebih efektif terkait pendidikan etika profesi akuntansi. Temuan ini sebagai dasar bagi regulator atau badan profesi untuk mengembangkan pedoman, kode etik, dan peraturan yang mengatur praktik akuntansi dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis dan sosial, seperti religiusitas, kecenderungan *machiavellian*, dan budaya kolektivis. Dengan demikian, regulasi yang dihasilkan dapat mendukung terciptanya standar etika yang lebih tinggi, serta mendorong akuntan dan calon akuntan untuk mengutamakan prinsip-prinsip moral dan profesional dalam setiap keputusan yang diambil.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku**

Merupakan konsep penting dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana sikap individu memengaruhi perilaku mereka (Triandis, 1980). Sikap dapat didefinisikan sebagai respons evaluatif pada orang, objek atau peristiwa terkait, yang mencakup komponen konatif, afektif serta kognitif. Azwar (2013) menyatakan bahwa komponen kognitif mencakup keyakinan individu tentang objek perilaku, komponen afektif mencakup emosional yang muncul, serta komponen konatif mencerminkan dorongan untuk bertindak berdasarkan sikap tersebut. Ketidakseimbangan antara komponen sikap dapat menyebabkan distorsi dalam perilaku, yang pada akhirnya berdampak pada kredibilitas serta integritas seseorang.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Triandis (1980) ini, tindakan individu dipengaruhi tiga faktor utama, yaitu niat, kebiasaan, dan kondisi yang memfasilitasi. Niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh faktor sosial, afektif, dan kognitif. Dalam hal ini, sikap memainkan peran penting karena terbagi menjadi tiga, meliputi aspek kognitif yang mencakup keyakinan dan wawasan individu pada suatu objek atau perilaku, aspek afektif yang melibatkan perasaan atau emosi positif ataupun negatif pada objek terkait, serta aspek konatif terkait kecenderungan individu untuk bertindak atau bereaksi terhadap objek atau perilaku tertentu. Teori ini juga menekankan bahwa perilaku seseorang tidak sepenuhnya bersifat deliberatif atau otomatis, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti keyakinan moral dan faktor eksternal seperti dorongan emosional serta keterbatasan kognitif. Selain itu, pengalaman masa lalu berperan dalam membentuk kebiasaan, yang dapat memengaruhi perilaku secara langsung tanpa

melalui proses pembentukan niat terlebih dahulu. Menurut Robbins (2003), sikap adalah pernyataan evaluatif yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan tentang objek, individu atau kejadian. Sedangkan Notoatmodjo (2007) mendefinisikan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman dan aktivitas, di mana berbagai aspek seperti perhatian, pemikiran, ingatan, serta imajinasi saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Semua aspek ini muncul secara bersamaan dan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku.

Dalam memengaruhi pembentukan sikap terdapat faktor-faktor yang sangat beragam, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan media masa. Menurut Notoatmodjo (2010), instansi pendidikan dan agama berperan penting dalam membentuk sikap individu dengan memberikan dasar moral dan pemahaman yang relevan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi sangat penting dalam kajian sikap dan perilaku. Sikap yang terbentuk dari interaksi berbagai faktor tersebut akan menentukan bagaimana seseorang merespons situasi tertentu, terutama dalam menghadapi dilema etika dan moral. Ketika faktor pendidikan dan nilai-nilai sosial saling mendukung, individu cenderung memiliki prinsip yang lebih kuat dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada integritas.

Windiyania & Suchyadia (2020) menyatakan ada korelasi positif secara signifikansi antara sikap belajar dan prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan sikap negatif dapat menghambat kemajuan. Dengan demikian, pemahaman tentang sikap dan perilaku dapat digunakan untuk merancang intervensi yang efektif dalam konteks pendidikan dan sosial. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada bagaimana membentuk pola pikir dan motivasi belajar yang positif. Ketika individu memiliki sikap belajar yang baik, mereka cenderung lebih disiplin, memiliki daya juang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

### **2.1.2 Persepsi Etis**

Persepsi etis merupakan konsep yang penting dalam memahami bagaimana individu menilai dan merespons situasi yang melibatkan pertimbangan moral.

Menurut Lubis (2010), persepsi adalah cara individu memandang atau menafsirkan kejadian, benda, dan orang lain. Tindakan yang diambil seseorang didasarkan pada persepsi tersebut, tanpa memperhatikan apakah persepsi itu benar-benar sesuai dengan kenyataan. Ini menunjukkan bahwa persepsi etis dapat menjadi pedoman dalam berperilaku, terutama dalam konteks bisnis dan profesi. Dalam lingkungan profesional, persepsi etis yang tidak selaras dengan standar moral yang berlaku dapat memicu tindakan yang menyimpang dan berpotensi merugikan banyak pihak.

Mulyana (2007) menyatakan bahwa persepsi merupakan cara kerja internal yang membantu individu dalam memilah serta menyusun rangsangan eksternal yang diterimanya. Dengan demikian, norma-norma sosial yang ada dapat memengaruhi cara seseorang melihat dan menanggapi situasi yang berhubungan dengan etika. Lingkungan yang mendukung perilaku etis dapat mendukung individu dalam mengembangkan persepsi ke arah yang lebih baik terhadap tindakan yang dianggap moral. Dalam praktiknya, persepsi etis yang terbentuk dari lingkungan sosial akan menentukan sejauh mana seseorang mampu membedakan tindakan yang baik dan buruk berlandaskan kebijakan moral yang ditetapkan. Apabila individu berada dalam lingkungan yang menormalisasi tindakan tidak etis, maka batasan moralnya dapat melebur dan menyebabkan toleransi terhadap penyimpangan.

Istilah "etis" dalam konteks ini merujuk pada kata "etika," yang berakar dari bahasa Yunani *ethos*. Bangsa Yunani memberikan beragam makna pada kata *ethos*, termasuk tempat tinggal, padang rumput, tradisi, moralitas, karakter, emosi, dan pola berpikir (Sihotang, 2016). Oleh karena itu, persepsi etis menjadi faktor yang mendukung suatu rangkaian proses pengambilan keputusan berbasis etika (Karande et al., 2000). Dalam dunia profesional, pemahaman terhadap *ethos* tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk standar perilaku yang sesuai dengan norma etika. Individu yang memiliki persepsi etis yang kuat cenderung lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi dilema moral yang kompleks.

Penelitian ini mengkaji persepsi etis yang mencakup bagaimana seorang mahasiswa akuntansi memandang hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas, *machiavellian* dan kolektivisme dalam konteks pendampingan etika profesional seorang akuntan.

Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan etis di kalangan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan integritas dan etika profesi dalam praktik di masa depan. Pemahaman terhadap persepsi etis dalam dunia akademik menjadi landasan penting dalam membentuk akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Faktor religiusitas dapat berperan dalam membangun prinsip moral yang kokoh, sementara kecenderungan *machiavellian* dapat menjadi tantangan dalam menjaga standar etika. Dengan demikian, kajian ini berupaya memberi wawasan luas mengenai bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dalam membentuk karakter dan keputusan profesional mahasiswa akuntansi.

Etika profesi mengarahkan seseorang bertindak profesional sesuai dengan tata aturan berlaku. Etika profesi dijelaskan pada aturan tertulis yang disebut kode etik. Seorang akuntan wajib mengikuti semua prinsip dasar etika kode etik. Prinsip-prinsip ini menetapkan norma dasar tindakan yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang akuntan. Kerangka konseptual memberikan panduan yang harus ditetapkan seorang akuntan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika tersebut. Prinsip dasar ini mencakup (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2021: 110.1 A1):

1. **Integritas:** Mencerminkan keterbukaan dan kejujuran dalam setiap hubungan bisnis serta profesional. Seseorang yang memiliki integritas tinggi akan berpegang teguh pada prinsip moral dan etika, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan atau konflik kepentingan.
2. **Objektivitas:** Berarti membuat keputusan profesional maupun bisnis secara netral tanpa adanya campur tangan dari kepentingan pribadi, organisasi, atau faktor eksternal lainnya. Sikap ini sangat penting dalam profesi yang mengutamakan transparansi dan akurasi, seperti akuntansi dan audit, di mana keputusan yang tidak objektif dapat merusak kredibilitas serta kepercayaan publik.
3. **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional:** Bertujuan untuk memperoleh dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan pada

tingkat yang telah ditentukan, untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempat kerja menerima layanan profesional berkualitas, bertindak secara profesional dengan mengikuti standar teknis terkini serta regulasi yang berlaku, sambil menjalankan tugas dengan kesungguhan.

4. **Kerahasiaan:** Melindungi informasi yang diperoleh dari hubungan bisnis dan profesional tetap bersifat rahasia dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Dalam dunia profesional, menjaga kerahasiaan merupakan tanggung jawab utama yang berkaitan dengan integritas dan kepercayaan.
5. **Perilaku Profesional:** Seorang profesional harus mentaati semua regulasi dan kebijakan yang berlaku dan bertindak sesuai dengan kewajiban profesional mereka jika mereka ingin bertindak demi kepentingan yang benar. Kepatuhan terhadap aturan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab hukum, tetapi juga menjadi dasar dalam menjaga standar etika dan profesionalisme.

### 2.1.3 Religiusitas

Menurut Jalaludin (2001), religiusitas adalah keadaan yang dapat memotivasi individu untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan tingkat pengamalan agamanya. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan individu secara psikologis. Dalam konteks profesional, religiusitas dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang memengaruhi pengambilan keputusan serta membentuk prinsip integritas seseorang. Individu berreligiusitas tinggi cenderung mempunyai kesadaran etis yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat mencegah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Ada lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (1969), yaitu:

1. **Dimensi Ideologi:** Dimensi yang terkait dengan konsep atau kepercayaan agama, seperti kepercayaan pada surga, malaikat, Tuhan, dan lainnya.
2. **Dimensi Peribadatan:** Dimensi perilaku yang diatur oleh ajaran agama, seperti cara beribadah, shalat, berpuasa, bersedekah, pembaptisan, pengakuan dosa, dan sebagainya.
3. **Dimensi Penghayatan:** Perasaan para pengikutnya atau sejauh mana mereka meresapi pengalaman dalam ritual agama mereka.

4. **Dimensi Pengetahuan:** Dimensi pengertian dan wawasan pada ilmu ajaran agamanya.
5. **Dimensi Akhlak:** Dampak dari ajaran agama yang diterapkan sesuai perilaku dan sikap pada kesehariannya.

Thouless (2000) membagi 4 aspek yang dapat berpengaruh pada perilaku religius seseorang, antara lain:

1. Dampak Pendidikan atau Pengajaran serta Hambatan Sosial  
Unsur-unsur ini meliputi berbagai dampak sosial pada perkembangan agama. Contohnya pengaruh keluarga, adat istiadat sosial, dan tekanan sosial Untuk mengadopsi berbagai pandangan dan perilaku yang diterima oleh masyarakat.
2. Faktor Pengalaman  
Terkait banyaknya pengalaman menetapkan pandangan agama seseorang, khususnya yang berkaitan dengan keindahan, konflik moral, serta perasaan emosional yang muncul seiring dengan hubungan dengan agama.
3. Faktor Kehidupan  
Kebutuhan ini secara keseluruhan terbagi ke dalam empat aspek utama, antara lain:
  - 1) Keperluan untuk merasa aman dan terlindungi
  - 2) Keinginan untuk merasakan kasih sayang dan hubungan emosional
  - 3) Keinginan untuk dihargai dan diakui oleh orang lain
  - 4) Keinginan yang berkembang karena adanya ketakutan terhadap kematian
4. Faktor Intelektual  
Terkait berbagai sudut pandang rasionalisasi atau verbal yang memengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

#### **2.1.4 Machiavellian**

*Machiavellianisme* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian yang cenderung manipulatif, oportunistis, dan tidak memperhatikan moralitas dalam mencapai tujuan. Menurut Christie & Geis (1970), *machiavellianisme* dapat dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang menekankan pada manipulasi interpersonal dan ketidakpedulian terhadap norma moral. Konsep ini diambil dari nama *Niccolò Machiavelli*, tokoh filsafat politik asal

Italia yang dikenal luas melalui karya "Il Principe" yang mengajarkan bahwa tujuan dapat membenarkan cara yang digunakan untuk mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan sikap *machiavellian* sering kali menggunakan strategi licik untuk mendapatkan kekuasaan atau keuntungan pribadi.

Christie & Geis (1970) mendefinisikan *machiavellianisme* memiliki tingkat komitmen ideologis yang rendah, antisosial, manipulatif, dan mengabaikan moralitas tradisional. Individu dengan tingkat *machiavellianisme* yang tinggi cenderung memprioritaskan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak etis dari tindakan mereka. Dalam lingkungan profesional, sifat ini dapat berkontribusi pada praktik bisnis yang tidak transparan, penyalahgunaan kekuasaan, serta keputusan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi daripada prinsip moral. (Christie & Geis, 1970) juga menjelaskan dimensi *machiavellianisme* sebagai berikut:

#### 1. *Machiavellian Views*

Adalah dimensi yang termasuk dalam pendekatan afektif-kognitif terkait dengan perilaku manusia serta faktor lingkungan ditunjukkan oleh sudut pandang *machiavellian*. Orang dengan kepribadian ini memiliki pandangan negatif tentang kehidupan dan orang lain. Selain itu, mereka berpikir bahwa setiap orang hanya melakukan investasi yang menguntungkan diri mereka sendiri. Pendapat lain diungkapkan sebagai ketidakpercayaan, sinisme, keegoisan, dan ketidakpedulian. Selain itu, mereka beranggapan bahwa hubungan sosial didasarkan pada keuntungan semata, bukan pada nilai moral atau altruistik. Sikap ini sering kali dikaitkan dengan ketidakpercayaan, sinisme, keegoisan, dan ketidakpedulian terhadap norma sosial yang berlaku.

#### 2. *Machiavellian Tactics*

Adalah aspek kognitif dalam perilaku yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk meraih tujuannya dengan berbagai cara, seringkali dengan mengesampingkan moralitas konvensional dan memanfaatkan strategi manipulatif. Individu dengan kecenderungan ini cenderung melihat dunia sebagai arena persaingan di mana keberhasilan ditentukan oleh kecerdikan dan kemampuan memanfaatkan situasi, bukan oleh prinsip etika atau moralitas. Mereka lebih fokus pada hasil akhir

daripada proses, sehingga tidak ragu untuk menggunakan taktik seperti persuasi yang menyesatkan, eksploitasi, atau manipulasi emosional.

Kemudian, instrumen pengukuran *machiavellianisme* yang paling terkenal hingga saat ini yaitu *The Mach IV Scale*, yang dikembangkan oleh Geis dan Christie. Alat ukur ini berupa survei yang mencakup 20 item pertanyaan format skala Likert, dan telah menjadi patokan umum dalam mengevaluasi tingkat *machiavellianisme* seseorang. *The Mach IV Scale* telah diaplikasikan dalam lebih dari 2000 kajian empiris yang mengkaji ciri-ciri *machiavellianisme*. Skala ini telah terbukti efektif dalam menganalisis sifat tersebut pada berbagai kelompok, termasuk pelajar, karyawan, dan komunitas lainnya. Menurut Jones & Paulhus (2009), instrumen ini telah membuktikan validitas yang kuat dalam mempelajari karakteristik *machiavellianisme* pada beragam sampel penelitian.

### **2.1.5 Kolektivisme**

Kolektivisme merupakan salah satu dimensi budaya yang diidentifikasi oleh Geert Hofstede dalam teori dimensi budaya nasionalnya. Hofstede (2011) mendefinisikan kolektivisme sebagai tingkat di mana orang dalam suatu masyarakat terintegrasi ke dalam kelompok-kelompok yang kuat dan kohesif. Dalam budaya kolektif, kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Nilai kolektivisme mendorong kerja sama, loyalitas, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Individu dalam budaya ini cenderung mengambil keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan kolektif dibandingkan keuntungan pribadi.

Hofstede (2011) menyatakan bahwa kebanyakan negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin cenderung memiliki budaya yang lebih kolektif. Sementara itu, negara-negara Barat yaitu Amerika Serikat, Australia serta Inggris cenderung lebih individualis. Dalam analisis Hofstede, Indonesia memiliki nilai kolektivisme yang lebih dominan daripada berbagai negara di Arab, Malaysia, Filipina, Jepang serta India. Kuatnya budaya kolektivisme di Indonesia tercermin dalam pola interaksi sosial yang menekankan gotong royong, rasa kebersamaan, serta loyalitas terhadap keluarga dan komunitas. Nilai ini juga berpengaruh dalam lingkungan kerja, di

mana pengambilan keputusan sering melibatkan musyawarah dan mempertimbangkan kesejahteraan kelompok.

Pada organisasi dan tempat kerja, kolektivisme dapat memengaruhi perilaku karyawan seperti loyalitas pada perusahaan, kecenderungan untuk bekerja dalam tim, dan pengambilan keputusan yang lebih mementingkan kepentingan bersama (Triwibisono & Aurachman, 2021). Pemahaman tentang tingkat kolektivisme dalam suatu budaya penting bagi manajer dan organisasi pada pengelolaan SDM serta membangun budaya organisasi yang efektif.

Instrumen pengukuran pada penelitian ini menggunakan saduran dari tabel perbandingan Hofstede (2011), dengan keterkaitan bagaimana menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok dan sesuatu yang terkait dihubungkan dengan kelompok individu sebagai indikator penelitian. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap kecenderungan kolektivisme dan individualisme dalam suatu budaya atau organisasi. Dengan mengukur sejauh mana seseorang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, kajian ini memberi wawasan mengenai dinamika sosial dan profesional dalam berbagai konteks.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini literatur terdahulu yang menguji tentang persepsi etis mahasiswa, ditampilkan dalam Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Aziz & Taman, 2015)	Variabel Dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i>	<i>Love of money</i> dan <i>machiavellian</i> secara simultan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap persepsi etis
2.	Pengaruh Religiusitas, <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , dan	Variabel dependen: Persepsi Etis	Tingkat religiusitas memiliki dampak positif terhadap cara individu memandang etika.

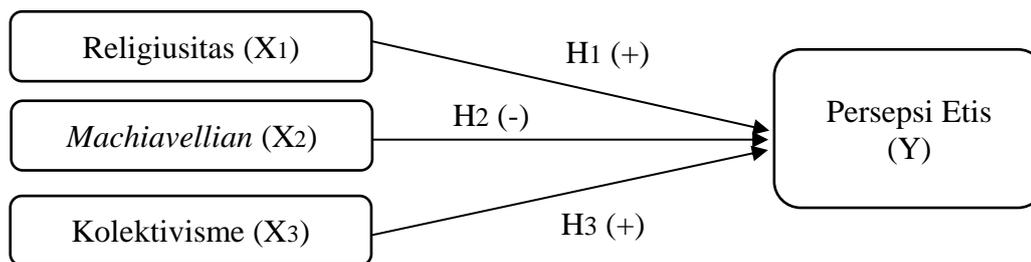
	Pendidikan Etika Bisnis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Yustisianingsih et al., 2020)	Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: Religiusitas, <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Pendidikan Etika Bisnis	Dorongan terhadap kekayaan tidak memengaruhi cara mahasiswa akuntansi menilai aspek <i>Love of money</i> . <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis, sedangkan religiusitas dan Pendidikan etika bisnis menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3.	<i>Analysis of Effect of Love of Money, Machiavellian and Gender Properties on Ethical Perception of Accounting Students</i> (Asmara, 2017)	Variabel dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , <i>Gender Properties</i>	<i>Love of money</i> tidak memberikan efek signifikan terhadap persepsi etis. <i>Machiavellian</i> berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap cara individu memahami etika. <i>Gender properties</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pemahaman etis seseorang.
4.	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Dali et al., 2022)	Variabel dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i>	<i>Love of money</i> secara signifikan meningkatkan persepsi etis, sementara kecenderungan <i>Machiavellian</i> justru berdampak negatif terhadap persepsi etis.
5.	Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Diana & Aisyah, 2017)	Variabel dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: Pengetahuan Etika, Religiusitas, <i>Love of Money</i>	Variabel etika dan religiusitas secara signifikan meningkatkan persepsi etis, sementara <i>love of money</i> justru memberikan efek negatif.
6.	Pengaruh Religiusitas dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Hidayatulloh & Sartini, 2019)	Variabel dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi  Variabel independen: Religiusitas, <i>Love of Money</i>	Religiusitas dan <i>love of money</i> tidak berefek terhadap persepsi etis.
7.	Pengaruh <i>Love of Money</i> , Perilaku <i>Machivellian</i> , Religiusitas dan <i>Gender</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada	Variabel dependen: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	<i>Gender</i> , <i>Religiulitas</i> dan <i>Love of money</i> berkontribusi secara positif terhadap cara mahasiswa akuntansi memandang etika, sedangkan <i>Machiavellian</i> tidak menunjukkan pengaruh yang berarti

	Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo) (Muna, 2021)	Variabel independen: <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Religiusitas, <i>Gender</i>	
8.	Pengaruh <i>Culture</i> Hofstede Terhadap Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi (Tonasa et al., 2022)	Variabel dependen: Fraud Akademik  Variabel independen: indulgensi, orientasi jangka pendek, ketidakpastian, penghindaran, maskulinitas, kolektivitas, jarak kekuasaan	Jarak kekuasaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan kolektivisme, penghindaran ketidakpastian, maskulinitas, orientasi jangka pendek, indulgensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik.
9.	Budaya Nasional dan Risiko <i>Fraud</i> (Amalia & Handayani, 2019)	Variabel dependen: Risiko <i>Fraud</i>  Variabel independen: indulgensi, orientasi jangka pendek, ketidakpastian, penghindaran, maskulinitas, kolektivitas, jarak kekuasaan	Jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, kolektivisme, maskulinitas berdampak positif terhadap risiko fraud. Sedangkan individualisme, orientasi jangka panjang, indulgensi berdampak negatif terhadap risiko fraud.
10.	Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Konsep Budaya Hofstede (Wardani & Nurainun'nisa, 2024)	Variabel dependen: <i>Fraud</i> Akademik  Variabel independen: indulgensi, orientasi jangka pendek, ketidakpastian, penghindaran, maskulinitas, kolektivitas, jarak kekuasaan	Semakin tinggi jarak kekuasaan dan kolektivisme, semakin besar kecenderungan individu melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, ketidakpastian yang dihindari serta indulgensi cenderung mengurangi praktik tersebut.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Mengacu pada analisis terhadap teori dan literatur terdahulu yang telah dijabarkan, dapat menyusun kerangka pemikiran. Variabel bebas antara lain religiusitas ( $X_1$ ), *machiavellian* ( $X_2$ ), kolektivisme ( $X_3$ ). Sementara itu, variabel dependennya yaitu persepsi etis ( $Y$ ).

Berikut adalah gambaran tentang kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragama. Agama sangat kental hubungannya dengan aturan dalam bersikap dan bertingkah laku suatu individu. Perilaku yang etis mengajarkan individu dalam berlaku kebenaran. Dalam dunia akuntansi, terdapat kode etik profesi akuntan mengatur standar moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama. Sebagai contoh, di dalam agama selalu mengajarkan bagaimana seseorang harus mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan atau diperbuatnya. Seorang individu dengan religiusitas yang tinggi diharapkan dapat mengendalikan dirinya dalam berperilaku etis yang baik berdasarkan yang terkandung pada ajaran agama. Religiusitas merupakan rasa spiritualitas yang mendalam, dipengaruhi oleh kekuatan iman seseorang, pengabdian untuk ibadah, kedalaman pemahaman, dan apresiasi terhadap keyakinan yang dipegang seseorang. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai kekuatan penuntun dalam setiap tindakan yang diambil seseorang (Ancok & Suroso, 2011).

Dalam upaya menjelaskan mengapa religiusitas dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, peneliti merujuk pada *Theory of Attitude and Behavior* yang dikemukakan (Triandis, 1980) mengemukakan pembentukan tindakan individu dipengaruhi faktor perilaku, norma sosial, rutinitas yang dijalani, dan hasil konsekuensi yang diperhitungkan. Pada teori ini disebutkan bahwa perilaku meliputi komponen kognitif berhubungan pada kepercayaan, komponen afektif berkonotasi tidak suka atau suka, serta komponen konatif yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak. Dengan demikian, religiusitas dapat berperan

sebagai faktor yang membentuk sikap dan perilaku seseorang melalui internalisasi nilai-nilai moral yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah sosial maupun profesional.

Religiusitas dapat memengaruhi ketiga komponen sikap tersebut. Pada komponen kognitif, ajaran agama membentuk keyakinan dan pandangan seseorang terhadap berbagai hal. Pada komponen afektif, nilai-nilai agama memengaruhi emosional atau tidak menyukai objek atau perilaku. Sedangkan pada komponen konatif, aturan-aturan agama membentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Selain itu, religiusitas juga berperan dalam membentuk aturan sosial dan kebiasaan yang menjadi penentu perilaku menurut teori Triandis. Nilai-nilai agama seringkali menjadi norma sosial yang dianut bersama dalam suatu masyarakat. Praktik ibadah dan ritual keagamaan juga dapat membentuk kebiasaan yang memengaruhi perilaku seseorang sehari-hari. Dengan demikian, teori sikap dan perilaku dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana religiusitas memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Pada beberapa penelitian, peran religiusitas telah membuktikan memiliki berdampak positif pada persepsi etis, sikap, dan perilaku seseorang oleh Diana & Aisyah (2017), Muna (2021), Yustisianingsih et al. (2020), Donahue (1985) dalam Lung & Chai (2010) menyatakan bahwa individu dengan tingginya persentase religi cenderung menunjukkan perilaku etis pada berbagai faktor kehidupan. Hal ini berimplikasi pada kecenderungannya untuk menghindari keterlibatan dalam tindakan yang tidak selaras dengan etis. Dari penjabaran yang telah dijelaskan, sehingga peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

**H1: Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi**

### **2.3.2 Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

*Machiavelliasme* ialah pandangan yang bisa mendorong seseorang dalam bertindak tidak etis. Menurut Christie & Geis (1970), *machiavellianisme* dapat dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang menekankan pada manipulasi interpersonal dan ketidakpedulian terhadap norma moral. Individu dengan tingkat *machiavellianisme* yang tinggi cenderung mengutamakan kepentingan pribadi

dengan mengabaikan etika dan konsekuensi sosial dari tindakannya. Mereka sering kali menggunakan strategi manipulatif, seperti menipu atau mengeksploitasi orang lain, untuk mencapai tujuan tertentu.

Akuntan memegang peranan penting dalam mempertahankan integritas dan kepercayaan publik melalui praktik profesionalnya. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berfungsi sebagai panduan etika bagi para akuntan. IAI menetapkan standar etika yang jelas, mencakup prinsip-prinsip seperti objektivitas, integritas, dan profesionalisme. Dengan mematuhi pedoman ini, akuntan tidak hanya melindungi reputasi profesi mereka, tetapi juga bisa memastikan bahwa terdapat keakuratan dan keandalan pada laporan keuangan yang dibuat akurat dan dapat diandalkan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat untuk para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, menjaga integritas dan kredibilitas dalam membuat keputusan etis sangat penting bagi seorang akuntan.

Dalam menggambarkan sifat *machiavellian*, teori sikap dan perilaku bisa dipakai dalam memahami bagaimana perilaku manipulatif serta eksploitatif individu dengan skor *machiavellian* tinggi dapat memengaruhi perilaku mereka. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung memiliki sikap *cynical view* terhadap orang lain, kurang empati, dan cenderung menggunakan taktik manipulatif dalam interaksi sosial (Christie & Geis, 1970). Berdasarkan teori sikap dan perilaku, sikap-sikap ini kemungkinan besar akan tercermin dalam perilaku mereka. Secara logis, seseorang dengan tingginya *machiavellian* memiliki kecenderungan lebih rentan terlibat dalam tindakan tidak etis atau disfungsional karena sikap mereka yang memprioritaskan kepentingan pribadi di atas norma-norma etika.

Penelitian terdahulu oleh Yustisianingsih et al. (2020) dan Aziz & Taman (2015) mengungkapkan bahwa sifat *machiavellian* berdampak negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan dapat diterima. Oleh karena demikian, hipotesis yang disajikan antara lain:

**H2: *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.**

### **2.3.3 Pengaruh Kolektivisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Kolektivisme adalah suatu pandangan budaya yang menekankan pentingnya kelompok di atas individu. Dalam pandangan budaya ini, individu lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan kelompok, seperti keluarga atau komunitas, dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Menurut Hofstede (2011), kolektivisme dapat diartikan sebagai tingkat di mana individu dalam suatu masyarakat terintegrasi ke dalam kelompok-kelompok yang kuat dan kohesif. Dalam budaya kolektif, norma-norma sosial dan harapan kelompok sangat memengaruhi perilaku individu, sehingga mendorong mereka untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Teori sikap dan perilaku menjelaskan bagaimana pandangan atau sikap seseorang terhadap objek atau situasi tertentu dapat memengaruhi tindakan mereka. Dalam menggambarkan sifat kolektivisme, individu yang memiliki orientasi kolektif cenderung lebih memperhatikan norma-norma kelompok, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi etis mereka. Ketika individu berada dalam budaya yang menekankan kebersamaan dan kepentingan kelompok, mereka lebih cenderung menyesuaikan keputusan etisnya dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitasnya.

Penelitian terdahulu oleh Wardani & Nurainun'nisa (2024) dan Amalia & Handayani (2019) mengungkapkan bahwa kolektivisme memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sehingga, hipotesis pada penelitian antara lain:

**H3: Kolektivisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.**

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Dengan menggunakan tipe riset *explanatory research* dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian eksplanatori menguji hipotesa dalam menguraikan hubungan kasual antara variabel (Singarimbun, 2006). Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang didasarkan pada filosofi positivisme. Metode ini dilakukan guna mempelajari sampel dan populasi. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistika, bertujuan utama mengkaji hipotesa yang dirumuskan (Sugiyono, 2019). Sumber data berasal dari data primer, ialah data yang langsung didapatkan dari sumbernya (Sugiyono, 2018). Perolehan data berasal dari kuesioner yang didistribusikan ke responden yang memiliki karakteristik yang sesuai. Pertanyaan kuesioner dibagikan menggunakan *google form* setelah diberikan pertanyaan terkait kriteria responden sebelum mengisi angket.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan suatu sekelompok atau daerah meliputi objek atau subjek pada kualitas serta ciri-ciri khusus. Peneliti menentukan aspek-aspek tersebut untuk tujuan penelitian agar dapat menarik kesimpulan yang tepat dan relevan. Dengan kata lain, kualitas dan karakteristik yang dipilih akan memengaruhi hasil analisis yang dihasilkan dari studi tersebut (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian yaitu mahasiswa akuntansi berjumlah 829 mahasiswa. (Universitas Lampung, 2025).

Sampel adalah komponen yang mewakili kuantitas dan sifat-sifat dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019). Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, dan jumlah populasi yang cukup besar, maka sampel yang diambil hanya yang benar-benar mewakili atau representatif populasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipakai guna menetapkan

sampel penelitian dalam mempertimbangkan beberapa aspek. Tujuannya yaitu agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan keadaan secara lebih akurat dan mewakili kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2015). Kriteria karakteristik responden yang mewakili populasi harus memiliki karakteristik antara lain:

1. Mahasiswa akuntansi Universitas Lampung.
2. Mahasiswa akuntansi Universitas Lampung yang sudah lulus mata kuliah auditing I, II, dan etika bisnis dan profesi yang di dalamnya sudah diberikan pemahaman terkait kode etik profesi dengan perlakuan yang sama.

Rumus yang digunakan sebagai alat penentu jumlah sampel yaitu Hair et al., (2010), dimana ukuran sampel minimum dapat diukur dari total indikator dikalikan 10. Berdasarkan pedoman tersebut, jumlah sampelnya yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{Jumlah indikator} \times 10 \\ &= 13 \times 10 \\ &= 130 \text{ responden} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dihasilkan jumlah sampel yaitu sebanyak 130 mahasiswa. Alasan rumus Hair et al., (2010) dipakai dalam penelitian sebab ukuran populasi tidak memiliki kepastian siapa saja yang memenuhi kelulusan mata kuliah auditing I dan II serta etika profesi dan bisnis.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Survei diterapkan dalam mendapatkan data menggunakan cara membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengumpulkan informasi dengan beberapa rangkaian pernyataan atau pertanyaan yang didistribusikan ke responden. Efisiensi kuesioner sangat bergantung pada pemahaman peneliti mengenai pengukuran variabel serta ekspektasi terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. (Sugiyono, 2015).

Pada tahap awal, peneliti melakukan uji pilot pada kuesioner yang telah dibuat terhadap 30 responden untuk menguji cobakan kuesioner. Uji ini dilakukan oleh peneliti yaitu kepada responden yang bukan merupakan bagian dari sampel penelitian ini. Uji pilot bertujuan untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner sudah memenuhi kriteria, seperti ketepatan, kejelasan, dan kemudahan pemahaman. Dalam penelitian ini, uji pilot terhadap instrumen yang digunakan

guna menganalisis validitas pernyataan dalam angket, sehingga responden bisa memahami secara efektif. Uji ini juga dilakukan bertujuan untuk menguji reliabilitas, guna mengetahui sejauh mana konsistensi jawaban responden apabila pengukuran dilaksanakan dalam perbedaan durasi. Apabila data yang dihasilkan ternyata reliabel dan valid, maka riset penelitian (kuesioner) yang telah disusun dapat dianggap sah dan siap untuk didistribusikan kepada seluruh sampel penelitian sesuai dengan jumlah minimal yang telah ditentukan.

Kemudian saat penyebaran kuesioner kepada seluruh sampel dilakukan mitigasi pemberian pertanyaan identitas terlebih dahulu sebelum responden mengisi kuesioner. Peneliti memberikan pertanyaan terkait kriteria-kriteria sampel untuk memastikan bahwa responden memenuhi syarat-syarat yang telah, sehingga pada akhirnya data yang didapatkan adalah data relevan dan valid. Distribusi kuesioner ini dilaksanakan secara berani ke masing-masing individu responden melalui pesan *whatsapp* tanpa adanya pemberian intervensi dari peneliti yang bisa menyebabkan ketidakakuratan data yang dihasilkan.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

Merujuk pada penjelasan mengenai cara pengukuran atau perhitungan suatu variabel. Penting untuk memperhatikan skala pengukuran variabel, karena hal ini berpengaruh pada keakuratan hasil yang diperoleh. Instrumen yang telah dibuat dan digunakan oleh para peneliti sebelumnya diterapkan dalam pengukuran variabel.

#### **1. Variabel Dependen (Terikat)**

Manurut Sugiyono (2018), variabel dependen ialah variabel terpengaruh atau merupakan akibat dari variabel independen. Persepsi etis merupakan variabel dependen. Persepsi etis didefinisikan sebagai cara mahasiswa melihat dan menilai peristiwa tidak etis dalam akuntansi dan bisnis (Aziz & Taman, 2015). Dalam studi ini, variabel diukur dilakukan dengan konsep *Ethical Rating* (ERATING) yang mencakup delapan pernyataan singkat terkait pelanggaran etika dalam akuntansi dan bisnis yang disusun Richmond, (2001), persepsi etis dalam pengukuran ini dinilai dengan skor tinggi, sedangkan perilaku yang dianggap tidak etis diberikan skor rendah.

## 2. Variabel Independen (Bebas)

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa variabel penelitian merupakan aktivitas, objek, nilai individu, sifat atau atribut yang berbeda yang ingin dipelajari oleh peneliti lalu diambil kesimpulan. Variabel independen merupakan variabel memberi dampak atau mengakibatkan variabel terikat berubah atau muncul (Sugiyono, 2018). Variabel independen tersebut antara lain:

### 1. Religiusitas ( $X_1$ )

Religiusitas merupakan sebuah kondisi pada individu, yang memotivasi mereka berperilaku menurut tingkat ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut (Jalaludin, 2001). Adapun indikator yang dipakai antara lain dimensi akhlak, wawasan, pengalaman, peribadatan serta keyakinan (Glock & Stark, 1969).

### 2. *Machiavellian* ( $X_2$ )

Menurut Christie & Geis (1970), *machiavellianisme* merupakan proses di mana seorang manipulator memperoleh keuntungan lebih banyak dibandingkan dengan yang akan diterimanya tanpa manipulasi, sedangkan orang lain menerima imbalan lebih sedikit, terutama dalam konteks langsung. Karakteristik *machiavellian* ( $X_2$ ) dinilai dengan instrumen skala Mach IV yang dikemukakan Christie dan Geis (1970). Skala Mach IV merupakan ukuran tindakan *machiavellian* yang telah teruji validitasnya. Instrumen ini meliputi 20-item yang disusun dalam mengevaluasi pandangan responden mengenai sejauh mana mereka percaya bahwa orang lain dapat dimanipulasi dalam situasi interpersonal. Instrumen ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap item, dengan skor bernilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Tindakan *machiavellian* yang lebih tinggi pada responden ditunjukkan oleh skor yang lebih tinggi. Namun, selama proses tabulasi data, skor beberapa item pernyataan harus dibalik karena item tersebut merupakan pernyataan positif. Artinya bahwa skor yang diperoleh yang meningkat, berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku *machiavellian* responden. Oleh karena itu, skornya akan dibalik (*reversed scored*) untuk mencerminkan hal tersebut.

### 3. Kolektivisme (X<sub>3</sub>)

Menurut Forsyth (2006), kolektivisme adalah sebagai tradisi, ideologi, atau orientasi pribadi yang menekankan keutamaan kelompok atau komunitas dari setiap individu. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan Hofstede (2011), dengan keterkaitan bagaimana menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok dan sesuatu yang terkait dihubungkan dengan kelompok individu sebagai indikator penelitian. Pengukuran variabel ini terdiri dari 7 pernyataan yang disajikan kepada responden. Pengukuran ini dilakukan dengan perolehan skor yang memiliki arti tingginya skor yang didapat maka tingkat kolektivisme individu meningkat.

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	Religiusitas	1. Keyakinan 2. Peribadatan 3. Pengalaman 4. Wawasan 5. Akhlak (Glock & Stark, 1969)	Skala likert 1-5
2.	<i>Machiavellian</i>	1. Evaluasi mengenai perilaku yang dilaksanakan 2. Pandangan pada pihak lain 3. Bertindak jujur 4. Motivasi 5. Evaluasi baik pada individu 6. Evaluasi buruk pada pihak lain (Aziz & Taman, 2015)	Skala likert 1-5
3.	Kolektivisme	Menempatkan diri sebagai bagian dari kelompoknya dan sesuatu yang terkait dihubungkan dengan kelompok (Hofstede, 2011)	Skala likert 1-5
3.	Persepsi Etis	Pandangan mengenai perilaku tidak etis. (Aziz & Taman, 2015)	Skala likert 1-5

### 3.5 Instrumen Penelitian

Survei lapangan melalui kuesioner pada penelitian ini dilakukan. Instrumen religiusitas pada riset meliputi 19 item pertanyaan yang merupakan hasil adaptasi dari penelitian oleh Diana & Aisyah (2017). Kemudian, instrumen *machiavellian* dalam penelitian terdiri dari 20 item pertanyaan yang merupakan pengukuran variabel *machiavellian* dengan skala Mach IV. Instrumen penelitian variabel kolektivisme terdiri 7 item pertanyaan yang merupakan hasil adaptasi dari penelitian oleh Tonasa et al. (2022). Instrumen persepsi etis pada meliputi 8 item pertanyaan yang merupakan hasil adaptasi penelitian oleh Aziz & Taman (2015). Dalam melakukan pengukuran jawaban responden, keseluruhan pengukuran variabel dengan skala likert 5 yang menyediakan 5 alternatif opsi jawaban:

1 = Sangat tidak setuju

4 = Setuju

2 = Tidak setuju

5 = Sangat setuju

3 = Netral

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini pendekatan analisis deskriptif berfungsi sebagai metode dalam mengevaluasi data yang berkaitan dengan variabel dependen dan independen. Dirancangnya metode ini guna menyajikan gambaran dan penjelasan tentang sejumlah variabel yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dalam analisis memperoleh standar deviasi, minimum, maksimum serta mean yang membantu memahami variabel secara kontekstual.

#### 3.6.2 Uji Kualitas Data

##### 3.6.2.1 Uji Validitas

Mencakup pengujian validitas merujuk pada kemampuan instrumen pengukuran atau teknik pengumpulan data yang bertujuan menilai konsep atau variabel yang sedang dikaji secara akurat. Suatu variabel dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  serta positif, apabila sebaliknya dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2016).

### **3.6.2.2 Uji Reliabilitas**

Dalam mengukur konsistensi jawaban responden maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Kuesioner dianggap reliabilitas atau kehandalan suatu instrumen tercermin apabila jawaban responden konsisten sepanjang waktu. Nilai statistik *alpha cronbach* ( $\alpha$ ) menentukan tingkat reliabilitas suatu variabel dengan acuan *alpha cronbach* ( $\alpha$ ) melebihi 0,70 artinya reliabel (Ghozali, 2016).

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

Berupa uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji ini diterapkan guna memastikan apakah ada perbedaan dari asumsi klasik atau model regresi berganda yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016).

#### **3.6.3.1 Uji Normalitas**

Berfungsi memastikan apakah variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal dapat dilakukan melalui uji normalitas Ghozali (2016). Distribusi normalitas variabel pengganggu bisa diketahui dengan uji nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika hasilnya mengindikasikan nilai signifikansi  $> 0,05$ , kesimpulannya bahwa data residual memiliki distribusi normal.

#### **3.6.3.2 Uji Multikolinearitas**

Guna mengkaji apakah ada hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dinyatakan ideal jika variabel independennya tidak saling berkorelasi. Nilai VIF dan tolerance digunakan untuk melihat hasil uji multikolinearitas. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,01, artinya tidak ada masalah multikolinearitas. Namun, apabila nilai VIF melebihi 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,01, maka hal tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2016).

#### **3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Berperan dalam mendeteksi apakah variansi residual tidak seragam antara satu observasi dan lainnya. Uji Glejser digunakan untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Untuk melaksanakan uji Glejser, nilai absolut residual diregresikan terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas yang diperoleh menunjukkan signifikansi di atas tingkat 5%, kesimpulannya tidak terdapat heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016).

### 3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2016) berfungsi untuk mengevaluasi kekuatan dan arah korelasi antara variabel terikat pada beberapa variabel bebas.

Rumus regresi berganda yaitu antara lain:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

A = Nilai Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Religiusitas

X<sub>2</sub> = *Machiavellian*

X<sub>3</sub> = Kolektivisme

e = Standar Error

### 3.6.5 Uji Hipotesis

#### 3.6.5.1 Uji Signifikan Parsial (t)

Menurut Ghozali (2016), uji t berfungsi menilai seberapa jauh dampak setiap variabel bebas pada variabel terikat secara individual. Uji dilaksanakan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria dalam penerimaan atau penolakan hipotesa berlandaskan yaitu:

1. Ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau nilai  $t_{hitung}$  melebihi  $t_{tabel}$ , maka hipotesis diuji dan terbukti benar. Dalam hal ini,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka variabel bebas berdampak yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Ketika nilai signifikansi melebihi 0,05 atau nilai  $t_{hitung}$  melebihi  $t_{tabel}$ , maka hipotesis diuji tidak terbukti benar. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka variabel bebas tidak berdampak yang signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

#### 3.6.5.2 Uji Signifikan Simultan (F)

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji F berfungsi untuk menilai pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses uji F dilaksanakan dalam perbandingan nilai probabilitas signifikansi (Sig.) F dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yakni 0,05 atau 5%. Apabila nilai probabilitas signifikansi

kurang dari 0,05, artinya ada dampak signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dan variabel dependen (Y). Sebaliknya, apabila melebihi 0,05, artinya tidak ada dampak signifikan antar keduanya.

#### **3.6.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berfungsi dalam menilai efektivitas model untuk menguraikan variasi dari variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada antara nol dan satu. Makin rendah nilai  $R^2$ , makin tidak efektif variabel independen untuk menguraikan variasi variabel terikat. Di sisi lain, apabila nilai  $R^2$  mendekati satu, maka variabel-variabel independen mampu menguraikan hampir seluruh variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil penganalisisan serta pembahasan berkaitan tentang pengaruh religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Lampung, yang dilakukan pada 130 responden mahasiswa akuntansi Universitas Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Religiusitas berperan penting dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi, yaitu memberikan dampak positif secara signifikansi. Tingginya tingkat religiusitas individu, mendorong kuat pula kecenderungan mereka untuk semakin baik berpersepsi etis. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi dasar moral yang besar pada proses mengambil keputusan etis. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama yang dianut, mahasiswa lebih mampu menentukan antara tindakan baik dan buruk, sehingga mereka cenderung mengambil keputusan yang sesuai dengan standar etika.
2. Sifat *machiavellian* secara signifikan berdampak negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan temuan ini mengindikasikan mahasiswa dengan karakter *machiavellian* cenderung memiliki sifat manipulatif yang dapat memengaruhi sikap persepsi etis.
3. Kolektivisme juga terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat kolektivisme yang tinggi lebih menghargai norma sosial dan mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap kelompok. Ini menunjukkan bahwa budaya kolektivistis dapat memperkuat kepatuhan terhadap standar etika profesional.
4. Variabel religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme secara bersamaan berdampak terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ini mengindikasikan

bahwa ketiga variabel tersebut berperan secara komplementer dalam membentuk cara pandang persepsi etis di kalangan mahasiswa.

## 5.2 Keterbatasan

Riset ini dijalankan berdasarkan kaidah ilmiah yang baik. Terlepas dari ketepatan metode yang digunakan, masih terdapat kemungkinan adanya keterbatasan tertentu. Di bawah ini merupakan sejumlah batasan yang ditemukan dalam studi ini:

1. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa akuntansi Universitas Lampung sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih besar.
2. Riset ini mengumpulkan data melalui kuesioner, yang sepenuhnya didasarkan pada persepsi subjektif responden. Tidak terdapat mekanisme khusus untuk membedakan antara responden yang menjawab dengan cermat dan mendalam, mereka yang hanya menjawab secara formalitas, atau mereka yang sekadar mengikuti tanpa refleksi lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa hasil penelitian ini mungkin dapat mengandung bias subjektivitas yang berasal dari variabilitas kualitas tanggapan responden.
3. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama (religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme), tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman pribadi atau pengaruh keluarga.

## 5.3 Saran

Dari simpulan serta keterbatasan, peneliti memberikan saran yang diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi di Universitas Lampung, serta sebagai acuan dalam riset selanjutnya yang berfokus pada variabel yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa.

Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Sebagai landasan studi-studi selanjutnya yang membahas persepsi etis mahasiswa akuntansi. Riset mendatang diharapkan mencakup cakupan populasi yang lebih luas dan beragam, baik dari aspek wilayah maupun latar belakang budaya.

2. Bisa memodifikasi instrumen penelitian atau melakukan mitigasi selain dari penelitian ini dalam upaya menghindarkan bias subjektivitas dari responden.
3. Dapat menggunakan variabel lain seperti pengaruh keluarga, media sosial, pengalaman pribadi, tingkat literasi etika, atau faktor psikologis lainnya yang mungkin dapat memengaruhi persepsi etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Handayani, Rr. S. (2019). Budaya Nasional dan Risiko *Fraud*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 9(3), 360–374.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arianto, T. (2013). Tingkat Kejujuran Sosial dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 10(1). <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/6412>
- Asmara, R. Y. (2017). *Analysis of Effect of Love of Money, Machiavellian and Gender Properties on Ethical Perception of Accounting Students*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(14).
- Ayu, S. F. (2024). *Sosok Puji Undip Viral Jual Kisah Sedih Tak Mampu Bayar UKT, Uang Donasi Rp 40 Juta Malah Buat Dugem*. *Tribunjatim.Com*. <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/06/sosok-puji-undip-viral-jual-kisah-sedih-tak-mampu-bayar-ukt-uang-donasi-rp-40-juta-malah-buat-dugem>
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2015). Pengaruh *Love of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7998>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press.
- Dali, N., Arifuddin, & Dwi Jumatrianing, A. (2022). Pengaruh *Love of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Halu Oleo). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 7(2). <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal/issue/archive>
- Diana, A. R., & Aisyah, M. N. (2017). Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta Dan Mahasiswa Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.

- Forsyth, D. R. (2006). *Group Dynamics* (4th ed.). Thomson Learning.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1969). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally Company.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin Barry J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hanasari, F., & Purnamawati, A. (2021). Sifat Kolektivisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Motivasi Hedonis dan Motivasi Utilitarian Pada Penggunaan Kebaya. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan*, 8(3), 32–46.
- Hidayatulloh, A., & Sartini. (2019). Pengaruh Religiusitas dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1).
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (G. Hofstede, Ed.). McGraw-Hill Book Company.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). Kode Etik Akuntan Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2009). *Machiavellianism*. The Guildford Press.
- Karande, K., Shankarmahesh, M. N., Rao, C. P., & Rashid, Z. M. (2000). *Perceived Moral Intensity, Ethical Perception, and Ethical Intention of American and Malaysian Managers: A Comparative Study*. *International Business Review*, 9(5), 523–524.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1>
- Universitas Lampung. (2025). *Daftar Mahasiswa*. SIAKADU Unila. [https://siakadu.unila.ac.id/siakad/list\\_mahasiswa](https://siakadu.unila.ac.id/siakad/list_mahasiswa)
- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan* (Edisi dua). Salemba Empat.
- Ludigdo, U., & Kamayanti, A. (2012). *Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator*. *World Journal of Social Sciences*, 2(6), 159–168.
- Lung, C. K., & Chai, L. T. (2010). *Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels*. *International Journal of Marketing Studies*, 2(1).

- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, C. N. (2021). Pengaruh *Love of Money*, Perilaku *Machivellian*, Religiusitas dan *Gender* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2). <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1738>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making*.
- Rizki, A. (2022). *Rektor Unila Ditangkap KPK, Diduga Dapat Rp 5 M dari Suap Jalur Mandiri*. [Www.Detik.Com. https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6245952/rektor-unila-ditangkap-kpk-diduga-dapat-rp-5-m-dari-suap-jalur-mandiri](https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6245952/rektor-unila-ditangkap-kpk-diduga-dapat-rp-5-m-dari-suap-jalur-mandiri)
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi* (H. Pujaatmaka dan B. Molan, Ed.; Kedelapan). Pt. Prenlindo.
- Safitri, E. (2020). *Heboh Mahasiswa Tipu Ortu soal UKT, Komisi X DPR Bicara Kejujuran*. [DetikNews.Com. https://news.detik.com/berita/d-5149780/heboh-mahasiswa-tipu-ortu-soal-ukt-komisi-x-dpr-bicara-kejujuran](https://news.detik.com/berita/d-5149780/heboh-mahasiswa-tipu-ortu-soal-ukt-komisi-x-dpr-bicara-kejujuran)
- Sarumpaet, S. (2022). Studi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi Era Pandemi Covid19 di Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 27(2), 151–163. <https://doi.org/10.23960/jak.v27i2.598>
- Sihotang, K. (2016). *Etika Profesi Akuntansi* (S. Ganjar, Ed.). PT Kanisius.
- Singarimbun, M. (2006). *Metode Penelitian Survei* (Edivi Revisi). PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Tonasa, M., Kanivia, A., Tri, C., & Susilowati, D. (2022). Pengaruh Culture Hofstede Terhadap Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*, 8, 23–30.

- Triandis, H. C. (1980). *Values, attitudes, and Interpersonal Behavior*. In *Nebraska Symposium on Motivation*, (Vol. 27, pp. 195–259). University of Nebraska Press.
- Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.24853/jisi.8.1.45-53>
- Wardani, D. K., & Nurainun'nisa. (2024). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Konsep Budaya Hofstede. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 20(1), 44–58.
- Windiyania, T., & Suchyadia, Y. (2020). Hubungan Antara Sikap Belajar Mahasiswa Dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Etika Profesi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03, 52–55. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Yeganeh, H. (2014). *Culture and corruption, A concurrent application of Hofstede's, Schwartz's and Inglehart's frameworks*. *International Journal of Development Issues*, 13(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/IJDI-04-2013-0038>
- Yustisianingsih, S., Maslichah, & Hariri. (2020). Pengaruh Religiusitas, *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pendidikan Etika Bisnis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Riset Akuntansi (E-Jra)*, 09(03), 122–136.